

# Pemanfaatan Google Classroom Sebagai Sarana Pembelajaran Kolaboratif di SDN Cilegon 11

Ahmad Kautsar<sup>1</sup>, Wahyuddin<sup>2\*</sup>, Sulasno<sup>3</sup>, Denny Kurnia<sup>4</sup>, Deviyantoro<sup>5</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Teknik Informatika, Universitas Serang Raya, Serang, Indonesia

<sup>3</sup> Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik dan Ilmu Hukum, Universitas Serang Raya, Serang, Indonesia

<sup>4,5</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Serang Raya, Serang, Indonesia

Diterima: 13 Oktober 2025; Direvisi: 20 Nofember 2025; Disetujui: 29 Nofember 2025

## Abstract

*This community service activity aims to enhance the digital competency of the teachers at SDN Cilegon 11 through the utilization of Google Classroom as a collaborative learning tool. The program was conducted over two months using a participatory approach based on hands-on practice (learning by doing) and ongoing mentoring. The participants consisted of 12 teachers from various grade levels. The activities were carried out in several stages, starting with a needs analysis to understand the initial conditions and challenges faced by the teachers in managing digital learning. Following this, an intensive training session was held covering various aspects of using Google Classroom, including setting up digital classrooms, creating and managing assignments, and conducting online assessments. After the training, the teachers implemented Google Classroom in their lessons, followed by an evaluation to assess the effectiveness of the platform's use. The results of the activity showed significant improvement in the teachers' ability to manage digital classrooms, create and assign tasks, conduct online assessments, and facilitate collaborative interactions among students. Reflections on the activity also revealed that the use of Google Classroom not only enhanced the effectiveness of learning but also fostered a collaborative work culture and improved digital literacy within the primary school environment. Full support from the school principal and good collaboration among the teachers were key factors in the success of this program. In the future, similar activities are expected to be expanded to other schools in the Cilegon area.*

**Keywords:** Digital Competency; Collaborative Learning; Primary School Teachers.

## Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi digital guru-guru SDN Cilegon 11 melalui pemanfaatan Google Classroom sebagai sarana pembelajaran kolaboratif. Program ini dilaksanakan selama dua bulan dengan menggunakan metode partisipatif berbasis praktik langsung (learning by doing) yang disertai dengan pendampingan berkelanjutan. Subjek kegiatan ini terdiri dari 12 orang guru yang berasal dari berbagai jenjang kelas di SDN Cilegon 11. Proses pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa tahapan, yang dimulai dengan analisis kebutuhan yang bertujuan untuk memahami kondisi awal dan tantangan yang dihadapi para guru dalam mengelola pembelajaran secara digital. Selanjutnya, dilakukan pelatihan intensif yang mencakup berbagai aspek penggunaan Google Classroom, termasuk pembuatan kelas digital, pembuatan dan pengelolaan tugas, serta cara-cara melakukan penilaian secara daring. Setelah pelatihan, guru-guru mulai mengimplementasikan Google Classroom dalam kegiatan pembelajaran mereka, diikuti dengan evaluasi hasil yang dilakukan untuk menilai efektivitas penggunaan platform tersebut. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan para guru untuk mengelola kelas digital, membuat dan memberikan tugas, melakukan penilaian secara daring, serta memfasilitasi interaksi kolaboratif antara siswa. Refleksi dari kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa penerapan Google Classroom tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga turut membangun budaya kerja kolaboratif dan meningkatkan literasi digital di lingkungan sekolah dasar. Dukungan penuh dari kepala sekolah dan kolaborasi yang baik antar guru menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Ke depannya, kegiatan serupa diharapkan dapat diperluas ke sekolah-sekolah lain di wilayah Cilegon. Selain itu, program ini juga dapat diintegrasikan dalam pengembangan profesional guru secara berkelanjutan, sehingga transformasi digital dalam pendidikan dasar dapat berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan.

**Kata kunci:** Kompetensi Digital; Kolaborasi Pembelajaran; Guru Sekolah Dasar.

\*Nama Penulis Korespondensi: Wahyuddin

Afiliasi Penulis: Universitas Serang Raya

Email: wahyu.unsera@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Transformasi digital di dunia pendidikan dasar semakin mendesak seiring dengan perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* ke *student-centered learning*. Di SDN Cilegon 11, sebagian guru masih menggunakan metode konvensional dalam penyampaian materi dan penilaian, sementara potensi teknologi seperti *Google Classroom* belum dimanfaatkan secara optimal. Melalui platform ini, guru dapat mengelola kelas, mendistribusikan materi, memberikan umpan balik, dan menilai tugas siswa secara efisien. Selain itu, *Google Classroom* mendorong kolaborasi antarsiswa melalui fitur diskusi dan integrasi dengan aplikasi Google lainnya seperti Docs, Slides, dan Forms.

Pemanfaatan *Google Classroom* (GC) sebagai platform pembelajaran daring telah meluas sejak masa pandemi Covid-19 dan terus digunakan sebagai media pembelajaran kolaboratif di berbagai jenjang, termasuk Sekolah Dasar (SD). Analisis sejumlah studi menunjukkan bahwa GC dipandang sebagai alat yang relatif mudah diakses, dapat difungsikan untuk tugas kelompok, distribusi materi, umpan balik telaah tugas, serta memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa secara berkelompok maupun individual. Peran GC dalam konteks SD dapat dilihat melalui beberapa dimensi: kemudahan penggunaan dan aksesibilitas, kemampuan mendukung pembelajaran kolaboratif, dampak terhadap motivasi dan minat belajar, serta tantangan teknis dan pedagogis yang perlu diatasi. Sintesis ini mengintegrasikan temuan dari berbagai penelitian terkait penggunaan GC di jenjang pendidikan dasar, dengan menekankan relevansi GC bagi pembelajaran kolaboratif di SD.

Kemudahan penggunaan, akses, dan adopsi awal GC di SD Beberapa studi menyoroti bahwa GC dikenal sebagai platform yang mudah diakses melalui perangkat yang umum dipakai siswa, seperti smartphone dan laptop, sehingga mendukung pemerataan akses pembelajaran jarak jauh di SD (Romadhon et al., 2021), (Aryani et al., 2020), (Harumi et al., 2022). Selain itu, literatur tentang pelatihan penggunaan GC menunjukkan bahwa guru membutuhkan pelatihan praktik untuk memanfaatkan fitur-fitur GC secara efektif, termasuk pembuatan konten, pembagian tugas, dan umpan balik digital (Budiarti et al., 2022), (Nopriyeni et al., 2022), (Sastra & Widiyanto, 2022). Upaya pelatihan dan pendampingan tersebut penting untuk mengoptimalkan penerapan GC sebagai media pembelajaran di SD, mengingat variasi kemampuan teknologi pada siswa dan tenaga pendidik di sekolah dasar (Suciati et al., 2023), (Isnaniah et al., 2021). Secara praktis, beberapa layanan pengabdian dan program pelatihan telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru SD dalam menggunakan GC, yang menunjukkan peningkatan pemahaman teknis dan kesiapan implementasi di kelas (Guntoro, 2021), (Siregar et al., 2021), (Nurfalah, 2019).

Dampak pada motivasi, minat belajar, dan hasil belajar Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemudahan akses GC dan kemampuan untuk mengelola tugas secara terstruktur dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa SD, serta berkontribusi pada kinerja belajar secara umum. (Wardani & Jamalludin, 2021) menunjukkan hubungan positif antara penggunaan GC dan kualitas pembelajaran serta hasil belajar. Demikian pula studi di SD dan institusi serupa menunjukkan bahwa

penggunaan GC dapat meningkatkan minat belajar siswa SD ketika didukung dengan desain pembelajaran yang kolaboratif dan interaksi yang responsif dari guru (Jaya et al., 2021). Penelitian lain pada level SD menunjukkan bahwa pemanfaatan GC berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar dan motivasi siswa, serta peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran yang relevan dengan konteks SD (Raharjo et al., 2022). Namun, beberapa studi juga menyoroti kendala teknis dan keterbatasan jaringan, sehingga manfaat GC perlu diimbangi dengan infrastruktur teknologi yang memadai serta dukungan pelatihan bagi guru dan siswa (Budiarti et al., 2022) , (Harumi et al., 2022), (Raharjo et al., 2022).

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN Cilegon 11, Kota Cilegon, Banten, dengan sasaran utama guru-guru SDN Cilegon 11. Kegiatan berlangsung selama dua bulan, dengan bentuk kegiatan berupa pelatihan, pendampingan, implementasi, dan evaluasi terhadap penggunaan platform Google Classroom sebagai sarana pembelajaran kolaboratif. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi informasi, memperkuat literasi digital di lingkungan sekolah dasar, dan menumbuhkan budaya kolaborasi antara guru dan siswa melalui teknologi yang mudah diakses, gratis, dan berorientasi pada pembelajaran abad ke-21.

Perencanaan kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, di mana guru-guru SDN Cilegon 11 tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat aktif dalam setiap tahap kegiatan mulai dari perencanaan, pelatihan, implementasi, hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih agar proses adopsi teknologi tidak hanya bersifat transfer pengetahuan satu arah, melainkan juga membangun rasa memiliki dan komitmen terhadap inovasi pembelajaran digital di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Peserta Pelatihan penggunaan platform Google Classroom

Subjek kegiatan ini adalah 12 orang guru SDN Cilegon 11 yang terdiri dari guru kelas I–VI dan guru mata pelajaran. Para guru ini memiliki latar belakang yang beragam dalam hal kemampuan teknologi informasi; sebagian besar telah mengenal

penggunaan smartphone dan aplikasi Google, tetapi belum terbiasa menggunakan Learning Management System secara sistematis. Kegiatan dilaksanakan di lingkungan SDN Cilegon 11, dengan pemanfaatan ruang kelas sebagai tempat pelatihan dan praktik langsung.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *community-based participatory training* (pelatihan berbasis partisipasi komunitas sekolah). Strategi ini menempatkan guru sebagai pelaku utama perubahan yang akan menginternalisasi teknologi ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pendekatan ini juga berlandaskan prinsip *learning by doing*, di mana guru langsung berlatih dan mengimplementasikan *Google Classroom* dalam konteks pembelajaran yang nyata.

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahap. Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan serangkaian kegiatan awal untuk memastikan kesiapan lokasi, peserta, dan materi kegiatan. Beberapa langkah yang dilakukan pada tahap awal antara lain, tim pengabdian melakukan komunikasi formal dengan kepala sekolah SDN Cilegon 11 untuk memperoleh izin pelaksanaan kegiatan serta menyepakati jadwal kegiatan, lokasi, dan kebutuhan logistik. Selanjutnya tim menyusun modul pelatihan Google Classroom dan penyusunan jadwal kegiatan.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pelatihan dibagi menjadi beberapa sesi, yaitu Pengenalan Konsep LMS dan *Google Workspace for Education*. Dilanjutkan dengan Workshop Pembuatan Kelas Digital, Simulasi Pengelolaan Tugas dan Penilaian dan Integrasi dengan Aplikasi Google Lainnya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di SDN Cilegon 11 berlangsung selama dua bulan dengan partisipasi 12 orang guru dari berbagai jenjang kelas dan mata pelajaran. Kegiatan dimulai dengan koordinasi bersama kepala sekolah dan dilanjutkan dengan survei kebutuhan yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah familiar dengan penggunaan perangkat digital dasar seperti *WhatsApp* dan *PowerPoint*, tetapi belum terbiasa menggunakan *Learning Management System* (LMS) secara komprehensif. Kondisi ini menjadi dasar penyusunan modul pelatihan yang berfokus pada penggunaan *Google Classroom* sebagai platform utama pembelajaran kolaboratif.

Pada tahap pelatihan dan workshop, guru-guru diperkenalkan dengan antarmuka *Google Classroom* serta berbagai fitur seperti *stream*, *classwork*, dan *grading system*. Pelatihan diselenggarakan secara interaktif di ruang laboratorium komputer sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa 85% peserta mampu membuat kelas digital secara mandiri, menambahkan siswa, serta mengunggah materi pembelajaran dalam bentuk dokumen, gambar, dan tautan video. Sebagian guru bahkan mulai mengintegrasikan *Google Form* untuk pembuatan kuis dan evaluasi belajar.



Gambar 2. Pengenalan antarmuka Google Classroom

Pada tahap pendampingan, guru-guru mulai menerapkan *Google Classroom* dalam kegiatan belajar mengajar di kelas masing-masing. Beberapa guru melakukan inovasi dengan memanfaatkan fitur kolaboratif Google Docs dan Slides untuk proyek kelompok sederhana. Tahap evaluasi menunjukkan hasil positif baik dari sisi kompetensi guru maupun efektivitas pembelajaran. Hampir seluruh peserta dapat mengelola kelas digital secara mandiri. Selain itu, guru-guru merasa terbantu dengan penerapan *Google Classroom* karena proses distribusi materi dan penilaian menjadi lebih cepat dan efisien.

Dari sisi siswa, beberapa guru menunjukkan bahwa penggunaan kelas digital mendorong semangat belajar baru. Siswa merasa lebih tertarik karena pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berbasis proyek. Guru juga melaporkan berkurangnya penggunaan kertas dalam pemberian tugas sehingga mendukung prinsip sekolah ramah lingkungan.



Gambar 3. Penggunaan *Google Classroom* oleh siswa

Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan *Google Classroom* sangat potensial untuk mendukung pembelajaran kolaboratif di tingkat sekolah dasar, asalkan didukung oleh pendampingan dan pelatihan yang sistematis. Temuan lapangan menunjukkan bahwa faktor kunci keberhasilan program terletak pada pendekatan partisipatif dan metode praktik langsung (*learning by doing*). Guru tidak hanya mendengarkan teori, tetapi langsung berlatih membuat, mengelola, dan menggunakan kelas digital dalam konteks pembelajaran nyata.

Dari sisi kompetensi digital, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan kemampuan guru dalam tiga aspek utama: (1) literasi teknologi, (2) manajemen pembelajaran digital, dan (3) komunikasi kolaboratif daring. Literasi teknologi guru meningkat karena mereka mulai terbiasa mengoperasikan berbagai fitur aplikasi Google, termasuk integrasi antarplatform seperti Docs, Slides, dan Forms. Kemampuan manajemen pembelajaran juga mengalami kemajuan melalui praktik penyusunan jadwal tugas, pemberian nilai otomatis, dan pemberian umpan balik digital. Sementara itu, komunikasi kolaboratif tampak dari meningkatnya interaksi antara guru dan siswa, serta antar guru dalam komunitas digital sekolah.

Secara pedagogis, *Google Classroom* memberikan ruang bagi penerapan prinsip pembelajaran kolaboratif dan konstruktivistik, di mana siswa berperan aktif membangun pengetahuan melalui aktivitas bersama. Guru beralih dari peran tradisional sebagai sumber pengetahuan tunggal menjadi fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan dan mempresentasikan hasil belajar mereka sendiri.

Namun, dalam proses implementasi ditemukan pula beberapa kendala yang perlu dicatat. Pertama, sebagian guru mengalami kesulitan teknis akibat keterbatasan jaringan internet di lingkungan sekolah. Kedua, sebagian siswa dari kelas rendah masih membutuhkan bimbingan tambahan untuk login dan mengakses materi digital. Kendala lainnya adalah perbedaan kecepatan adaptasi antar guru. Guru yang lebih muda dan akrab dengan teknologi lebih cepat beradaptasi dibandingkan guru senior. Namun, pendekatan peer mentoring yang diterapkan, di mana guru yang sudah mahir membantu rekan sejawat, terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi seluruh peserta. Pendekatan ini memperkuat solidaritas profesional di antara guru dan menciptakan iklim kolaboratif yang positif di sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa penerapan teknologi informasi dalam pembelajaran di sekolah dasar bukanlah hal yang sulit apabila dilakukan dengan perencanaan matang, pendampingan berkelanjutan, dan dukungan kelembagaan. Dengan keberhasilan ini, diharapkan sekolah dapat terus mengembangkan inisiatif serupa, seperti integrasi *Google Workspace for Education*, pelatihan pembuatan media pembelajaran digital, serta penguatan keamanan siber dalam pembelajaran daring, sehingga tercipta ekosistem pendidikan dasar yang adaptif terhadap kemajuan teknologi dan mendukung terwujudnya profil pelajar Pancasila yang cakap digital, kreatif, dan kolaboratif.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan pemanfaatan *Google Classroom* di SDN Cilegon 11 menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan kolaborasi mampu meningkatkan kompetensi digital guru secara signifikan. Guru yang semula kurang familiar dengan teknologi kini mampu mengelola kelas digital, mendistribusikan materi, serta memfasilitasi pembelajaran kolaboratif antara siswa. Refleksi selama kegiatan memperlihatkan perubahan pola pikir dari pembelajaran konvensional menuju pendekatan interaktif dan berbasis teknologi. Kendala teknis seperti koneksi internet dan perbedaan kemampuan antar guru dapat diatasi melalui pendampingan berkelanjutan dan dukungan sejawat. Rekomendasi ke depan ialah memperluas pelatihan ke seluruh guru di wilayah Cilegon, memperkuat infrastruktur digital sekolah, serta membentuk program pengembangan profesional berkelanjutan agar budaya pembelajaran digital terus tumbuh dan berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan dasar yang adaptif terhadap tantangan era transformasi digital.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Kepala Sekolah SDN Cilegon 11 beserta seluruh dewan guru yang telah memberikan dukungan, partisipasi aktif, dan semangat kolaboratif selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kami juga mengucapkan apresiasi yang mendalam kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Serang Raya atas dukungan, fasilitasi, dan pendampingan administratif sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga kerja sama ini menjadi langkah awal dalam memperkuat sinergi antara dunia pendidikan dasar dan perguruan tinggi untuk mewujudkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi yang berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, D., Malabay, M., Ariessanti, H. D., & Putra, S. D. (2020). Pelatihan Pemanfaatan Google Classroom Untuk Mendukung Kegiatan Pembelajaran Daring Saat Pandemi COVID 19 Di SMPIT Insan Rabbani. *Jurnal Abdidias*, 1(5), 373–378. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i5.67>
- Budiarti, R. P. N., Rulyansah, A., Afandi, M. D., Mardhotillah, R. R., & Septyani, M. D. (2022). Pelatihan E-Learning via Google Classroom Untuk Guru Di SDN Tegalrejo Kecamatan Drigu Kabupaten Probolinggo. *Indonesia Berdaya*, 4(1), 119–130. <https://doi.org/10.47679/ib.2023384>
- Guntoro, G. B. (2021). Penggunaan Google Classroom Bagi Guru Sekolah Dasar Negeri 170 Palembang Sebagai Platform Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19. *Dinamisia Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i4.7148>
- Harumi, N., Mahfud, H., & Ardiansyah, R. (2022). Penggunaan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Daring Mata Pelajaran PKn Di Kelas v Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(6). <https://doi.org/10.20961/ddi.v9i6.51977>
- Isnaniah, I., Sudarman, S., & Riyadi, R. (2021). Efektivitas Penggunaan Google Classroom Pada Pembelajaran Ips Di Kelas Viii SMP Negeri 11 Samarinda. *Educational Studies Conference Series*, 1(2). <https://doi.org/10.30872/escs.v1i2.908>
- Jaya, W. S., Hidayat, N., & Fitria, N. (2021). Manajemen Pembelajaran Daring Berbasis Google Classroom Pada Masa Pandemi Di SD Dalam Meningkatkan Minat Belajar. *Naturalistic Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 1103–1109. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v6i1.1601>

- Nopriyeni, N., Lestari, F. A., Irwandi, I., & Hartati, M. S. (2022). Efektifitas Pembelajaran Daring Berbasis Google Classroom Pada Masa Covid -19 Di Sekolah Menengah Atas. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 6092–6100. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3667>
- Nurfalah, E. (2019). Optimalisasi E-Learning Berbasis Virtual Class Dengan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Fisika. *Physics Education Research Journal*, 1(1), 46. <https://doi.org/10.21580/perj.2019.1.1.3977>
- Raharjo, R., Nasikhin, N., Ismutik, I., & Albab, U. (2022). Permasalahan Penggunaan Google Classroom Pada Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Edudeena*, 6(1), 66–77. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i1.120>
- Romadhon, M., Ms, Z., & Fahrurrozi, F. (2021). Google Classroom Sebagai Solusi Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1). <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.3097>
- Sastra, I. F. A., & Widiyanto, E. (2022). Pelatihan Penggunaan Google Classroom Dan Google Form Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Daring Di SDN Pisangcandi 1 Desa Pisangcandi Kecamatan Sukun Kota Malang. *Bantenese - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 35–45. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v4i1.4344>
- Siregar, M. I., Khamisah, N., Maryati, S., Pratiwi, T. S., Siregar, L. D., Mavilinda, H. F., Yusraini, Y., & Kesuma, N. (2021). Sosialisasi Dan Pelatihan Terkait Media Daring Google Classroom Dan Google Form Di Masa Pandemi Covid 19 Pada Sekolah Dasar Negeri 23 Palembang. *Yumary Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 69–77. <https://doi.org/10.35912/yumary.v2i2.630>
- Suciati, S., Safitri, N. S., Putra, A. P., & Yandini, A. N. V. Dela. (2023). Pendampingan Pemahaman Teknologi Siswa Kelas Lima Melalui Aplikasi Google Classroom. *Abdi Samulang*, 2(2), 83–89. <https://doi.org/10.61477/abdisamulang.v2i2.21>
- Wardani, K. R. N., & Jamalludin, R. (2021). Efektivitas Penggunaan Google Classroom Terhadap Kualitas Pembelajaran Dan Hasil Belajar. *Jusim (Jurnal Sistem Informasi Musirawas)*, 6(1), 41–56. <https://doi.org/10.32767/jusim.v6i1.1229>